

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini *stunting* termasuk gangguan kesehatan terkait gizi yang menimpa anak kecil di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Stunting* adalah keadaan kegagalan tumbuh kembang yang ditandai dengan tinggi badan atau panjang badan pada anak yang tidak memenuhi standar usianya. Ini disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan bayi (Nursofiati et al., 2023). *Stunting* adalah masalah gizi buruk yang bersifat kronis, yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Malnutrisi pada anak-anak di usia dini dapat meningkatkan risiko kematian bayi dan anak, serta membuat individu yang terpengaruh lebih rentan terhadap penyakit dan kurang mampu mempertahankan postur tubuh yang ideal saat dewasa (Louis et al., 2022a).

*Stunting* dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan berlanjut hingga anak berusia 2 tahun. Kondisi *stunting* pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental mereka. *Stunting* berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, gangguan dalam pertumbuhan motorik dan mental, penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas, serta peningkatan kemungkinan

terkena penyakit degeneratif. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap penyakit menular dan berisiko mengalami penurunan kualitas pembelajaran di sekolah dan meningkatkan ketidakhadiran, hal ini menyebabkan kerugian ekonomi yang berkepanjangan bagi Indonesia (Louis et al., 2022a).

Pada tahun 2020, prevalensi stunting di seluruh dunia mencapai 22%, yang setara dengan 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (UNICEF, 2021). Menurut Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 24,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Di wilayah Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu daerah yang terdapat angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi di Indonesia dengan presentase 24,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kabupaten Bandung menjadi Salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat angka stunting yang tinggi. Pada tahun 2021, terdapat 20.461 balita yang mengalami stunting atau dalam persentase 8,85% kejadian *stunting* di Kabupaten Bandung (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Dengan Dengan tingginya prevalensi stunting di Indonesia, baik pemerintah pusat maupun daerah perlu lebih fokus dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting (Hermawan et al., 2023).

Berdasarkan prevalensi stunting, angka kejadian stunting di Indonesia masih merupakan permasalahan, dimana prevalensi secara nasional masih melebihi nilai yang dapat diterima yang diputuskan oleh WHO (

20%).berdasarkan UNICEF, pemenuhan nutrisi yang tidak mencukupi adalah penyebab terhambatnya pertumbuhan pada anak kecil. Asupan gizi yang kurang juga mencakup pemenuhan ASI eksklusif yang tidak terpenuhi dalam waktu 6 bulan (Louis et al., 2022a).

Air Susu Ibu (ASI) adalah Air susu yang dihasilkan oleh ibu mengandung nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi 6 bulan cukup diberikan ASI saja, tanpa pendamping lainnya. Beberapa keuntungan dari ASI eksklusif untuk bayi meliputi gizi penuh, peningkatan kekuatan jasmani, kestabilan kecerdasan mental dan emosi serta peningkatan kematangan rohani, selanjutnya perkembangan sosial yang baik, kemudahan pencernaan, lemak, termasuk komposisi Karbohidrat, kalori, dan protein, serta vitamin, memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi berkat kandungan antibodi dalam ASI. Selain itu, ASI juga dapat merangsang perkembangan kecerdasan dan sistem saraf, serta mendukung kesehatan dan kecerdasan yang optimal.(Louis et al., 2022a).

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI adalah makanan terbaik, paling lengkap, dan paling ideal yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian ASI eksklusif. berarti pemberian ASI murni kepada bayi. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan sampai minimal usia 6 bulan (Wijayanti et al., 2020).

Penyebab terjadinya *stunting* ada 2 penyebab yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsungnya antara lain kekurangan nutrisi dan infeksi. Sementara itu, penyebab tidak langsung masih mencakup tingginya tingkat kemiskinan, sanitasi yang buruk, pola pengasuhan yang buruk, serta layanan kesehatan yang tidak dapat diakses dan kurang optimal. *Stunting* dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, pola makan teratur dan bergizi, Gaya hidup yang bersih dan sehat, kegiatan fisik, serta pemantauan perkembangan anak secara bertahap (Novayanti et al., 2021).

ASI merupakan asupan yang paling penting dibutuhkan oleh bayi. Hal ini dikarenakan ASI mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan bayi serta dapat berperan dalam mencegah penyakit dan menurunkan risiko kematian (Nursofiati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Menunjukkan bahwa dari 15 anak yang mengalami *stunting*, terdapat 9 anak (30%) yang tidak menerima ASI eksklusif, sementara 6 anak lainnya (20%) diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Sedangkan, dari 15 anak yang tidak mengalami *stunting*, hanya 2 anak (6,67%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan sisanya 13 anak (43,3%) diberikan ASI hingga usia 6 bulan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu, penyebab ibu tidak menyusui adalah produksi ASI rendah, Pasca *Section Caserea*, kesibukan sehari-hari, dan waktu ibu. Berfokus pada kebutuhan anak, anak pada usia tersebut memerlukan asupan makanan dengan

kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi karena meningkatnya aktivitas fisik pada anak. Pada bayi yang kurang asupan ASI sejak lahir, mempunyai resiko Lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang tercukupi asupan ASI sejak lahir (Louis et al., 2022b).

Berdasarkan penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa dari Hasil analisis statistik mengenai hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian stunting pada anak balita yang usianya 12-59 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Banjar 1 dengan perhitungan menggunakan Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,536$  yang artinya nilai  $p > 0,05$  jadi dapat dikatakan bahwa Tidak terdapat hubungan yang lebih signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting. Anak balita yang menerima ASI eksklusif cenderung lebih rentan mengalami stunting. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan faktor ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu. Hal ini berkaitan karena pada pendapatan keluarga yang kurang membuat asupan nutrisi ibu pun kurang tercukupi sehingga dapat membuat produksi ASI yang tidak maksimal, dan berkaitan juga dengan pendidikan ibu yang mana bisa membuat ibu kurang pengetahuan terhadap penting dan perlunya memberikan ASI eksklusif kepada bayi maka ibu tidak memenuhi kebutuhan ASI eksklusif tersebut (Novayanti et al., 2021).

Pada saat dilakukan studi pendahuluan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Kujangsari mendapatkan data bahwa terdapat balita yang mengalami *stunting*.

Terbagi menjadi dua kelompok yaitu untuk diwilayah Kelurahan Kujangsari terdapat 100 balita yang mengalami *stunting*. Adapun untuk diwilayah yang kedua yaitu di Kelurahan Batununggal terdapat 44 balita yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan fenomena dan teori yang sudah diuraikan diatas, mengenai angka kejadian *stunting* yang masih cukup tinggi pada balita yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, mengenai hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita

### 2. Tujuan Khusus

[1] Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kujangsari

[2] Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 0-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kujangsari

[3] Mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kujangsari

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam menambah wawasan yang lebih luas dan bermanfaat dalam pengembangan keilmuan pada keperawatan anak khususnya mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya dalam mata kuliah keperawatan anak.

###### b. Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya untuk tenaga kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kujangsari dalam memahami hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan yang tepat kepada para orangtua balita mengenai hal-hal yang dapat meminimalisir terjadinya *stunting*.

###### c. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pedoman meningkatkan pengetahuan terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dari penulisan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita”. Peneliti membagi ke dalam V BAB yaitu sebagai berikut.

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan lima aspek yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan tentang balita, ASI eksklusif, *stunting*, dan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada balita. Selain itu pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan. Metode penelitian yang dimuat secara rinci mengenai jenis, metode dan pendekatan pada penelitian, lokasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, variable penelitian,

populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, uji validitas dan realibilitas, teknik analisa data dan etika penelitian.

#### **4. BAB IV : MANUSKRIP**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan teori yang berhubungan dengan judul penelitian